

MAKNA PASEPPI' BOTTING DALAM MASYARAKAT PADA ADAT PERKAWINAN BUGIS DI KABUPATEN SOPPENG**Andi Rahmawakiyah*¹, Tasrifin Tahara², Safriadi³, Munsilampe⁴, Yahya⁵**¹²³⁴⁵ Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia.¹²³⁴⁵Email: andirahmawakiyah@gmail.com, taharatasrifin@gmail.com, safriadi@unhas.ac.id, munsilampe257@gmail.com, yahyakadir@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui (1) peran paseppi' botting dalam adat perkawinan Bugis di Watansoppeng, (2) Makna paseppi' botting dalam adat perkawinan di Watansoppeng, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian menganalisis data dengan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) peran paseppi' sebagai simbol startifikasi yang dilmbangkan dalam jumlah passeppi yakni : Satu pasang bali botting, berasal dari golongan ata' atau to sama' orang biasa. Dua pasang passeppi botting, berada pada golongan bangsawan yang dikategorikan bau, andi, petta. Tiga pasang passeppi botting, berada pada golongan bangsawan tinggi yang dikategorikan sebagai raja, datu.(2) masyarakat Soppeng memaknai passeppi botting dalam perkawinan: kesan positif karena paseppi dimaknai menghargai dan menuntun, mengiringi kebahagiaan suatu pasangan suami istri ini yang telah melakukan ijab Kabul.Kesan negatif karna banyak orang yang mencampur adukkan adat pernikahan yang tidak sesuai dengan status sosialnya.

Kata Kunci: Passeppi' Botting; Makna; Adat Perkawinan**Abstract**

This research was conducted to find out (1) the role of paseppi' botting in Bugis wedding customs in Watansoppeng, (2) The meaning of paseppi' botting in wedding customs in Watansoppeng, the approach used in this research is descriptive qualitative with observational data collection methods, interviews , and documentation then analyze the data with data reduction techniques, data presentation and drawing conclusions. The results of the study show that (1) the role of paseppi' as a symbol of startification which is symbolized in the number of passeppi, namely: One pair of bali botting, comes from the ata' or to sama' class of ordinary people. Two pairs of passeppi botting, are in the aristocratic class which are categorized as bau, andi, petta. Three pairs of passeppi botting belong to the high aristocratic class which are categorized as kings, datu. (2) The people of Soppeng interpret passeppi botting in marriage: a positive impression because paseppi is interpreted as respecting and guiding, accompanying the happiness of a married couple who have made their solemnization of a marriage. Negative impression because many people mix up wedding customs that are not in accordance with their social status.

Keywords: Passeppi' Botting; Meaning; Marriage CustomsIni adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Suku Bugis merupakan salah satu suku di Sulawesi Selatan yang sangat dikenal dengan upacara perkawinannya. Perlu diketahui bahwa perkawinan merupakan suatu bagian yang penting bagi kehidupan manusia, apalagi dalam pengetahuan agama diketahui bersama bahwa kita diciptakan secara berpasang-pasangan. Perkawinan juga merupakan hukum adat yang tidak hanya dikenal sebagai suatu ikatan antara laki-laki dan perempuan atau pasangan suami dan istri, tetapi juga sebagai penghubung antara dua keluarga. Terjadinya sebuah perkawinan berarti berlaku suatu ikatan kekerabatan untuk dapat saling membantu dan menunjang hubungan kekerabatan yang rukun dan damai (Kadir & Maf'ul, 2014 : 56). Upacara perkawinan pada suku Bugis seringkali diselenggarakan secara meriah, sehingga upacara perkawinan merupakan upacara yang paling meriah dibanding upacara-upacara lainnya yang ada di kehidupan masyarakat Bugis. Apalagi jika upacara tersebut diselenggarakan oleh orang-orang dari kalangan bangsawan, maka upacara tersebut harus dipersiapkan semaksimal mungkin oleh tokoh adat, tokoh masyarakat, dan bahkan partisipasi dari kelompok masyarakat tertentu agar upacara dapat terlaksana dengan baik dan dapat memuaskan semua pihak yang terlibat dalam upacara perkawinan tersebut (Sani, 2010 : 33).

Dalam proses adat perkawinan suku Bugis, memiliki beberapa tahapan perkawinan baik sebelum maupun sesudahnya. Dalam tahap pelaksanaan perkawinan suku Bugis, ada beberapa tahap yaitu yang pertama mapenre' botting (mengantar calon mempelai laki-laki ke rumah calon mempelai perempuan untuk melaksanakan akad nikah), berlanjut ketahapan maduppa botting (menjemput mempelai laki-laki), dilanjutkan dengan akad nikah, mappasikarawa (mempertemukan mempelai perempuan dan laki-laki setelah akad nikah), dan terakhir mapparola (mengantar kembali pengantin perempuan kembali kerumahnya). Sebelum semua tahapan dilaksanakan terlebih dahulu diadakan persiapan rangkaian acara perkawinan. Dimana dua pihak keluarga calon pengantin terlibat dan dipertemukan yang kemudian membahas hal-hal apa saja yang akan digunakan pada saat proses perkawinan nanti berlangsung atau biasa disebut dengan mapettuada. Dalam tahap inilah semua yang termasuk kedalam perangkat perkawinan akan dibahas, mulai dari mahar, erang-erang, pakaian pengantin, penentuan hari perkawinan sampai hal kecil dengan membahas jumlah paseppi' botting yang akan digunakan nantinya. Dari semua perangkat yang disepakati

dalam proses mapettuada, salah satu yang sangat kurang diperhatikan tetapi selalu nampak jelas di setiap perkawinan suku Bugis yaitu paseppi' botting. Paseppi' botting (Pendamping pengantin) yaitu dua pasang anak kecil yang menggunakan pakaian yang sama dengan pengantin dewasa yang posisinya mengapit pasangan pengantin di atas pelaminan nantinya. Dalam perkawinan suku Bugis paseppi' botting selalu ada disetiap pelaksanaan pesta perkawinan. Kehadirannya selalu berdampingan dengan pengantin Bugis, dan nampak seperti replika pengantin yang diperankan oleh anak kecil. Terkhusus di daerah Kabupaten Soppeng paseppi' botting merupakan salah satu bagian yang selalu ada dalam perkawinan Bugis, karena kebanyakan masyarakat melangsungkan pesta perkawinan pasti memiliki paseppi' botting. Dalam sebuah pengamatan penggunaan paseppi' botting disetiap perkawinan memiliki jumlah yang berbeda. Paseppi' botting yang umumnya sering dijumpai berjumlah 2 orang anak berpasangan, Namun ternyata jika kita perhatikan dalam pesta perkawinan yang satu dengan yang lainnya jumlah paseppi' bottingnya lebih dari sepasang anak. Hal ini juga dikuatkan dari hasil wawancara oleh salah satu tokoh budaya (Ahmad Saransi) yang mengatakan paseppi' botting pada umumnya berjumlah satu pasang anak kecil. Namun dalam hal ini di wilayah Kabupaten Soppeng, paseppi' botting yang digunakan setiap pesta perkawinan memiliki jumlah yang berbeda. Lebih khususnya lagi di Watansoppeng yang merupakan salah satu wilayah yang juga berpusat sebagai pusat Kabupaten Soppeng dimana masyarakat yang berdomisili di wilayah tersebut dominan atau kebanyakan menggunakan paseppi' botting dengan jumlah yang lebih dari satu pasang.

Berdasarkan uraian diatas menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian ini apa yang mendasari sehingga jumlah paseppi' botting yang dipakai dalam sebuah pernikahan sampai berbeda-beda dan terkait bagaimana masyarakat Kabupaten Soppeng khususnya di Watansoppeng memaknai serta memahami kehadiran paseppi' botting dalam rangkaian upacara perkawinan Bugis Soppeng agar melalui penelitian ini dapat menginformasikan kepada masyarakat tentang arti dan peran penting dari paseppi' botting dalam perkawinan. Maka dari itu penulis mengangkat judul penelitian "Makna Paseppi' Botting Pada Adat Perkawinan Bugis di Watansoppeng"

Hasil Penelitian Hardianti (2015) menemukan bahwa Dalam upacara perkawinan adat masyarakat Bugis Bone pada umumnya yang terdiri

atas beberapa tahapan kegiatan tahapan pra-nikah, tahapan nikah dan tahapan setelah nikah. Kegiatan tersebut merupakan rangkaian yang berurutan yang tidak boleh saling tukar menukar. Namun masuknya Islam yang telah terintegrasi ke dalam adat Bugis Bone, pelaksanaan pernikahan tetap dilaksanakan secara adat namun dituntun dengan ajaran Islam, dengan keberadaan *saraq* dalam sistem pangadereng, karena adat ini merupakan hal yang sewajarnya dilaksanakan karena mengandung nilai-nilai yang sakral akan makna, Adat yang telah di pertahankan sejak nenek moyang terdahulu, agar supaya kedua mempelai dapat membina hubungan yang harmonis dan abadi. Suryani (2021), Dalam hasil penelitian yang bisa penulis tarik dalam disertasi tersebut bahwa *doi balanca* dalam pandangan masyarakat bugis barru merupakan aspek penting dalam pernikahan masyarakat bugis, perang keluarga juga sangat mempengaruhi dan penting bahkan strategis dalam menentukan besaran *doi balanca*, disamping itulah terjadi pertarungan status sosial dalam penetapan *doi balanca* karena keluarga besar terlalu ketat melestarikan adat dan tradisi yang harus di terapkan sehingga banyak keluarga dalam masyarakat yang gagal menikah hanya karena perbedaan status sosial antara kedua belah pihak, kondisi tersebut menentukan diterimanya atau ditolaknya sebuah lamaran. Pertarungan status sosial dalam dalam penetapan *doi balanca* tidak sekedar bersifat ekonomi tapi lebih bermakna pada sumber pertarungan kehormatan sosial. Adapun artikel ini yang akan membahas tentang Makna *Paseppi' Botting* Pada Adat Perkawinan Bugis di Watansoppeng yakni; (1) peran *paseppi* dalam upacara perkawinan di Watansoppeng (2) makna *paseppi' botting* dalam adat perkawinan di Watansoppeng

METODE

a. Jenis dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan data kualitatif, yaitu penulis berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan apa saja yang ada di lokasi penelitian. Penelitian ini dapat pula didefinisikan dengan metodologi atau prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa perkataan atau tulisan dari obyek yang diteliti, yang diarahkan pada latar belakang individu yang holistik (Moleong, 2002 : 3). Penelitian ini memaparkan secara deskriptif dengan menggunakan analisis teks untuk memahami makna *paseppi' botting* bagi masyarakat Bugis soppeng dalam adat perkawinan. Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Soppeng tepatnya di Watansoppeng yang merupakan pusat

kota. Watansoppeng secara administratif terdiri dari beberapa kelurahan. Dalam hal ini yang menjadi fokus lokasi penelitian ini adalah ada tiga kelurahan yaitu Kelurahan Bila Botto, Kelurahan Lalabata Rilau dan Kelurahan Lapajung. Alasan peneliti mengambil kelurahan ini karena pada tiga kelurahan tersebut, semuanya mengenal istilah *paseppi' botting* dan dari segi adat pernikahan Bugis yang dilaksanakan itu relative sama.

b. Informan Penelitian

Pemilihan Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan sengaja (*purposive sampling*) yaitu tokoh masyarakat tertentu yang dilakukan dengan jalan memilih orang dianggap memahami dan mengerti tentang upacara pernikahan adat Bugis soppeng terkhususnya *paseppi' botting*. Selain itu informan juga dapat membantu didalam menganalisis data. Adapun kriteria dalam memilih informan diantaranya :

1. Tokoh budayawan setempat yang sering memiliki peran penting pada saat upacara perkawinan anak datu (bangsawan).
2. Tokoh masyarakat sekitar yang dipercayakan oleh berbagai kelompok dalam pelaksanaann sebuah perkawinan.
3. Masyarakat umum yang memiliki pengetahuan tentang masalah yang diteliti, baik dari kalangan wanita atau pria dengan sebuah pertimbangan agar yang bersangkutan dapat memmemperkuat pernyataan dari informan tokoh masyarakat diatas.

c. Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal ini teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode observasi

Peneliti menggunakan metode observasi karena dengan cara mengamati langsung di lokasi penelitian peneliti mendapatkan gambaran serta informasi mengenai objek yang peneliti teliti. Tugas seorang pengamat bukanlah sekedar menjadi penonton dari apa yang menjadi sarana perhatiannya. Melainkan menjadi pengumpul sebanyak mungkin keterangan atas dasar apa yang terlihat mengenai sarannya, selain itu seorang pengamat harus mencatat segala sesuatu yang dianggap penting agar kemudian dapat membuat laporan mengenai hasil pengamatannya (Koentjaraningrat, 1994).

2. Metode Wawancara

Wawancara di dalam suatu penelitian bertujuan mengumpulkan keterangan

tentang kehidupan manusia dalam masyarakat serta pendirian-pendirian pada masyarakat tersebut merupakan penunjang yang paling utama dari metode observasi (Koentjaraningrat, 1994) Wawancara ini dilakukan dengan bertatap muka secara langsung, hal tersebut dilakukan agar data yang diperoleh bersifat obyektif serta dapat dipertanggungjawabkan. Adapun hasil wawancara kemudian direkam maupun dicatat untuk kemudian diperbaiki dalam penyusunan penelitian. Wawancara ini bersifat berencana dan terbuka.

3. Metode Dokumentasi

Teknik ini dapat diartikan sebagai macam-macam informasi yang dituju seperti jurnal, catatan kehidupan, sejarah, pedoman strategi, seperti gambar misalnya foto, gambar hidup, penggambaran dan lain-lain. Seperti karya pertunjukan film dan lain-lain (Sugiyono, 2014 : 56). Peneliti mengumpulkan data dokumentasi berupa foto pada saat acara pernikahan sebagai objek penelitian dan beberapa dokumen berupa data- data statistik dari Kantor Badan Pusat Statistik Kabupaten Soppeng.

d. Teknik Analisa Penelitian

Teknik analisis data dalam teknik pengelolaan data sedemikian rupa sehingga data tersebut mempunyai makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi diolah dan dianalisis secara deskriptif kualitatif, adapun tahap analisis data sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data), merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan antraksi dari *fieldnote*. Disamping itu reduksi data adalah bagian data adalah bagian dari proses analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuat hal-hal yang tidak penting dan mengatur data yang sedemikian rupa sehingga simpulan penelitian dapat dilakukan.
2. *Data Display* (Penyajian Data), merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan. Sajian ini merupakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis.
3. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan), untuk menuju kearah ini sejak awal pengumpulan data

peneliti harus memahami apa arti dari berbagai hal yang ia temui dengan melakukan pencatatan peraturan-peraturan pola-pola pernyataan-pernyataan, konfigurasi yang mungkin, arahan sebab akibat dan berbagai proposisi (Moh.Nasir, 1988:224)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Soppeng terletak pada depresiasi sungai Walanae yang terdiri dari daratan dan perbukitan dengan luas daratan ± 700 km² serta berada pada ketinggian rata-rata antara 100-200 m di atas permukaan laut. Luas daerah perbukitan Soppeng kurang lebih 800 km² dan berada pada ketinggian rata-rata 200 m di atas permukaan laut. Ibukota Kabupaten Soppeng adalah kota Watansoppeng yang berada pada ketinggian 120 m di atas permukaan laut. Kabupaten Soppeng memiliki luas wilayah 1.359,44 km² yang memiliki 8 kecamatan yaitu Citta, Donri Donri, Ganra, Lalabata, Liliraja, Lilirilau, Marioriawa dan Marioriwawo serta terbagi kedalam 21 kelurahan dan 49 desa (BPS Kabupaten Soppeng 2022).

Kabupaten Soppeng secara administratif sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Sidenreng Rappang, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Wajo sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bone dan sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Barru. Kabupaten Soppeng memiliki pusat ibu kota watansoppeng berdiri kokoh lenmar bangunan kuno hindia belanda yakni villa satu yuliana. dijuluki kota kalong yang terdapat ribuan kalong yang hidup berdampingan dipohon kota, kabupaten soppeng memiliki dua potensi yang diandalkan yakni sektor pertanian dan sektor pariwisata dari dua sektor inilah Soppeng menetapkan visi "soppeng lebih melayani maju dan sejahtera" dalam kepemimpinan bupati dua periode H.Andi Kaswadi rasak, S.E. didampingi oleh Ir.H. Lutfi Halide. MP (kantor lurah Lalabata tahun 2022).

1. *Paseppi' Botting* dilihat sebagai simbol dan makna stratifikasi sosial pada adat perkawinan Bugis Soppeng

Terdapat beberapa makna simbolik dalam prosesi pernikahan. Proses yang dimaksud kemudian ialah pada saat resepsi atau ketika mempelai pengantin naik ketas panggung memakai *paseppi' botting* yang disesuaikan dengan stratifikasi sosial yang dimilikinya, adapun *paseppi* dilihat sebagai simbol status sosial seseorang ketika

memakai satu pasang bali botting, dua pasang *paseppi' botting*, atau tiga pasang *paseppi'* yang digunakannya. Tidak hanya dapat prosesnya pakaian pengantin juga terdapat simbol.

Manusia memiliki kemampuan berfikir dan merespon semua yang terkait aspek interaksionisme simbolik yaitu sosialisasi, makna, simbol, diri, interaksi dengan masyarakat. Dalam interaksi tersebut manusia mengembangkan pikirannya dan diekspresikan dalam bentuk perbuatan. Manusia juga mampu menciptakan makna baru dari simbol yang ia lihat dari proses interaksi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia makna diartikan sebagai maksud pembicara atau penulis, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan (Anton M Moeliono, dkk.2008.864). Makna diartikan pada sesuatu yang melekat pada simbol. Simbol dan makna merupakan dua hal yang melekat, dimana simbol yang diciptakan itu pasti mempunyai makna tertentu. Simbol-simbol juga digunakan untuk berkomunikasi. Manusia tidak hanya berkomunikasi dengan sesamanya untuk memenuhi emosi keagamaan, manusia juga berkomunikasi dengan yang gaib atau dengan sesuatu yang tidak bisa dilihat oleh kasat mata. Melalui upacara tradisi, manusia bisa mengekspresikan gagasan-gagasan lewat tindakan-tindakan simbolik. Simbol tersebut sebagai alat perantara untuk menggambarkan sesuatu, didalam simbol terdapat makna yang melekat didalamnya

Ketika memakai satu pasang *bali botting* bermakna bahwa orang yang melangsukan resepsi dengan satu pasang *bali botting* berada pada golongan bawah disebut *ata'* atau *to sama'* orang biasa, dua pasang bermakna bahwa orang yang melangsukan resepsi dengan dua pasang *paseppi' botting* berada pada golongan bangsawan yang dikategorikan sebagai *bau, andi, petta*, tiga pasang bermakna bahwa orang yang melangsukan resepsi dengan jumlah tiga pasang *paseppi' botting* atau biasa disebut *mabbali masseppi* berada pada golongan bangsawan tinggi yang dikategorikan sebagai *raja, datu*.

Individu merupakan produk dari masyarakat, Individu selalu melakukan interaksi. Dalam interaksinya individu dapat menggunakan isyarat dan bahasa. Didalam bahasa terdapat sebuah simbol yang akan dimaknai oleh lawan interaksinya (Margaret M Poloma. 2007:257). Sebagai makhluk yang punya akal individu mampu menilai, memberi makna, dan memutuskan untuk berindak berdasarkan makna itu. Sehingga dalam berinteraksi seseorang tidak langsung memberikan respon terhadap tindakan itu tetapi didasari oleh pengertian

pada tindakan itu. Interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, penafsiran, dan kepastian makna dari tindakan-tindakan orang lain.

Dalam berinteraksi dan bertindak manusia mempelajari simbol-simbol dan makna dari proses sosialisasi. Simbol-simbol tersebut akan ditafsirkan menurut pemikiran masing-masing. Makna dan simbol memberi karakteristik khusus pada tindakan seseorang. Orang berinteraksi dengan sesamanya tidak hanya melalui gesture namun juga melalui simbol-simbol signifikan. Proses pendefinisian simbol ini ketika individu melakukan perbuatannya. Orang merespon simbol melalui proses berfikir dan dari penafsiran diri mereka sendiri. Proses pendefinisian aktor menimbulkan pandangan yang berbeda atau relatif tergantung dari objeknya, karena objek yang berbeda mempunyai makna yang berbeda. Simbol adalah objek sosial yang digunakan untuk merepresentasikan, menggantikan, mengambil tempat, atau apa apa yang disepakati bisa direpresentasikan oleh simbol tersebut (Ritzer George, dan Douglas J. G. 2004:392-392)

Langer adalah seseorang filsuf, memikirkan simbolisme yang menjadi inti pemikiran filosofi karena simbolisme mendasari pengetahuan dan pemahaman semua manusia. Simbol digunakan dengan cara yang lebih kompleks dengan membuat seseorang untuk berpikir tentang sesuatu yang terpisah dari kehadirannya. Sebuah simbol adalah "Sebuah Instrumen Pemikiran" Simbol adalah konseptualisasi manusia tentang suatu hal, sebuah simbol ada untuk sesuatu (Littellejohn, 2009:153). *Paseppi' botting* merupakan perangkat pernikahan yang memiliki simbol representative dari pembagian stratifikasi sosial yang ada dikalangan masyarakat soppeng terutama pada masyarakat yang ada dalam kecamatan lalabata. Kehadiran *paseppi' botting* sangat menjadi sorotan dalam pernikahan bangsawan atau biasa disebut dalam masyarakat soppeng pernikahan *datu*.

Simbol adalah suatu fenomena yang dikaitkan dengan fenomena tertentu dari suatu konteks yang berbeda. Colombijn mendefinisikan simbol sebagai sebuah perwujudan dengan makna tertentu yang dilekatkan padanya. Sedangkan menurut Ahimsa-Putra simbol adalah sesuatu yang dimaknai atau dengan kata lain sesuatu akan berarti jika diberi makna (Dwi Ratna N. 2007.184). Jadi simbol merupakan satu kesatuan dari makna karena tindakan-tindakan yang sifatnya simbolik dimaksudkan untuk menyederhanakan sesuatu yang mempunyai makna

2. Masyarakat memaknai *passeppi botting* dalam adat perkawinan bugis soppeng

Pandangan masyarakat memaknai *paseppi' botting* dalam adat perkawinan Bugis soppeng dalam potret keseharian masyarakat menimbulkan kesan positif dan kesan negatif hal demikian lumrah terjadi dalam tatanan bermasyarakat. Mengingat masyarakat mempunyai peran tersendiri dalam menentukan sebuah perspektif sesuai dengan apa yang menjadi buah pemikirannya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia peran diartikan sebagai bagian yang dimainkan dalam suatu kegiatan dalam adegan film, sandiwara dengan berusaha bermain baik dan secara aktif dibebankan kepadanya. Seperti halnya dalam adat Bugis *paseppi'* memiliki peran yang sangat penting dalam beberapa prosesi pernikahan. Dikarenakan *paseppi* diyakini oleh masyarakat sekitar sebagai salah satu perangkat pernikahan yang wajib keberadaannya dalam prosesi pernikahan bugis soppeng

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang hidup menetap saling berinteraksi sehingga menciptakan suatu kebudayaan sebagai hasil karya mereka sendiri. Kearifan lokal atau sistem pengetahuan lokal (*indigenous knowledge sistem*) adalah pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang sekian lama, sebagai hasil dari proses hubungan timbal-balik antara penduduk tersebut dengan lingkungannya. *Knowledge* sendiri adalah inti dari budaya suatu masyarakat yang diperoleh melalui pengalaman hidup yang digunakan untuk menghadapi situasi tertentu dan menjawab persoalan-persoalan yang muncul; cara bereaksi dan tindakan yang dilakukan adalah berdasarkan atas pengetahuan yang dimiliki masyarakat tersebut (Sumintarsih, dkk. 2005:5).

Masyarakat yang pada umumnya tinggal disuatu pedesaan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya masyarakat tersebut memiliki pengetahuan dan cara-cara tradisional yang mereka gunakan untuk mengelola dan memanfaatkan lingkungan alam disekitarnya. Mereka sangat memperhatikan kelestarian dan keseimbangan alam, mereka juga masih percaya dengan hal-hal yang gaib yang bersifat supranatural. Untuk itu masyarakat desa pada umumnya masih menjunjung tradisi-tradisi yang diperuntukkan sebagai wujud terimakasih dan kepercayaan terhadap dewa kesuburan. Adanya keyakinan ini merupakan suatu tindakan masyarakat yang mengandung kearifan dalam menjaga keseimbangan dengan lingkungan alamnya

Simbol merupakan hasil representasi masyarakat terhadap segala sesuatu yang ada dikehidupan. Simbol itu didapat dari pengetahuan

mengenai alam sekitar yang sebenarnya merupakan akumulasi pengalaman empirik nenek moyang yang diturunkan kepada anak cucu melalui simbol-simbol. Simbol tersebut berfungsi sebagai sistem kontrol dalam pengelolaan lingkungan alam dan lingkungan social yang dinyatakan dalam bentuk simbol yang mengikat perilaku para pengikutnya

Menurut J.L. Gillin dan J.P. Gillin masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama. Masyarakat yang terdiri dari sekumpulan manusia hidup ditengah-tengah tiga lingkungan yaitu lingkungan material, lingkungan sosial, dan lingkungan simbolik (Kuntowijoyo.2006:89).

Lingkungan material adalah lingkungan fisik yang dibuat oleh manusia seperti rumah, bangunan-bangunan, jembatan, sawah, bendungan, dan lain-lain. Lingkungan sosial yaitu lingkungan yang diciptakan manusia untuk memenuhi atau mengatur segala kebutuhannya, yaitu seperti organisasi sosial, lembaga-lembaga, dan sebagainya. Sedangkan lingkungan simbolik adalah segala sesuatu yang meliputi makna dan komunikasi seperti bahasa, upacara, seni, benda-benda dan sebagainya. Ketiga lingkungan tersebut merupakan satu-kesatuan yang saling berkaitan satu sama lain. Ketiga lingkungan tersebut juga memiliki simbol-simbol yang diciptakan dikonstruksi oleh manusia didalam suatu masyarakat yang berkaitan dengan kehidupannya

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada halaman sebelumnya *paseppi'* sebagai simbol startifikasi sosial, maka dapat diambil kesimpulan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut: Satu pasang bali botting, Bermakna bahwa orang yang melangsungkan resepsi dengan satu pasang bali botting berada pada golongan bawah disebut ata' atau to sama' orang biasa. Dua pasang *passeppi botting*, Bermakna bahwa orang yang melangsungkan resepsi dengan dua pasang *passeppi botting* berada pada golongan bangsawan yang dikategorikan sebagai bau, andi, petta. Tiga pasang *passeppi botting*, Bermakna bahwa orang yang melangsungkan resepsi dengan jumlah tiga pasang *passeppi botting* atau biasa disebut mabbali *masseppi* berada pada golongan bangsawan tinggi yang dikategorikan sebagai raja, datu. Adapun Simbol dan makna pada kostum yang di gunakan yaitu warna hijau hanya untuk

bangsawan tinggi bergelar datu, warna kuning untuk bangsawan bergelar bau, andi, petta. Baju warna merah untuk Gadis remaja, warna ungu untuk Perempuan status janda. Warna hitam untuk perempuan sudah tua dan warna putih untuk pengasuh. Untuk Aksesoris yang digunakan yaitu untuk passeppi perempuan memakai Bando, Giwang/Anting, dimaknai sebagai simbol perempuan yang selalu tampil anggun, cantik. Rante/Kalung dipakai di leher berbentuk bunga dimaknai sebagai wanita tentu menyukai keindahan dan harum seperti bunga, sedangkan Potto/Gelang dimaknai sebagai aksesoris pelengkap dengan berbentuk tabung dengan diameter 6 cm. Sedangkan passeppi' laki-laki terdiri dari Sigara' dipakai dikepala dimaknai sebagai lambang keluhuran budaya etika dan estetika, gelang dan rante/kalung dimaknai kemegahan, salempang dimaknai sebagai aksesoris tambahan yang dipakai menyilang dibadan passeppi direkatkan dipinggang.

Pandangan masyarakat memaknai passeppi botting dalam adat perkawinan bugis soppeng: kesan positif karena paseppi dimaknai menghargai dan menuntun, mengiringi kebahagiaan suatu pasangan suami istri ini yang telah melakukan ijab Kabul. Semakin meriah resepsi yang diadakan semakin jelas status sosial yang dimiliki dan melekat pada identitas diri seseorang itu. Dan ada yang kesannya negatif karna banyak orang yang mencampur adukkan adat pernikahan yang tidak sesuai dengan status sosialnya akan tetapi memakai resepsi seperti adat pernikahan layaknya seorang bangsawan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anton M Moeliono, dkk. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Soppeng, Soppeng Dalam Angka 2022
- Dwi Ratna N. 2007. Perubahan dan Pergeseran Simbol Di Kota Yogyakarta 1945-1949. Jantra. Vol II No 3. Juni.
- George Ritzer, Douglas J. Goodman, 2004 Modern Sociological Theory Higher education Mc Graw :Hill.
- Hardianti. 2015 Adat Pernikahan Bugis Bone Desa Tuju-Tuju Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone Dalam Perspektif Budaya Islam. Skripsi. UIN Alauddin Makassar.
- Kadir, N., dan Maf'ul, M. A. 2014. "Adat Perkawinan Masyarakat Bugis dalam Perspektif UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan di Desa Doping Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo". Tomalebbi, Vol. I (No. 3).
- Koentjaraningrat. 1994. Metode-Metode Penelitian Masyarakat. Edisi Ketiga. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. 2006 Budaya dan Masyarakat Yogyakarta : Tiarawencana.
- Lexy J. Moleong. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Littlejohn Stephen W. 2009 Theories of Human Communication Speech and Theater Series. Indiana University : Wadsworth.
- Margaret M Poloma. 2007. Sosiologi Kontemporer. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Nasir Moh, 1988. Metode Penelitian Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Sani, M Yamin. 2010. Makna Simbol dan Fungsi Tata Rias Pengantin Pada Suku Bangsa Bugis di Sulawesi Selatan. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan
- Suryani. 2021. Pertaruhan Status Sosial Dalam Penetapan Doi Balanca Pada Pernikahan Masyarakat Bugis Di Sulaweisi Selatan: disertasi, tidak diterbitkan. Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar.
- Summintrasih. 2005. Permainan Tradisional Jawa Jakarta : Kepel Press
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D) Bandung : Alfabeta.